

**ANALISA GAYA MANAJEMEN KONFLIK
WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN
PEMASYARAKATAN
(STUDI KASUS LAPAS PERMISAN
NUSAKAMBANGAN)**

Naniek Pangestuti
Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Journal of Correctional Issues
2018, Vol.1 (2), 121-131
Politeknik Ilmu
Pemasarakatan

Review
22 Agustus 2018

Accepted
27 Desember 2018

Abstract

Understanding conflict management is very important, especially in Prison Houses and Correctional Institutions. By understanding the conflict of prisoners, it will be able to overcome the vulnerability of conflicts that often end in riots. This study uses quantitative research methods in the form of surveys to measure the tendency of conflict management to prisoners. The results showed that of the five conflict management styles, the majority of respondents chose dominance management styles, then the rankings below were collaborative, compromise, and lastly avoidance management styles. None of the respondents chose the accommodation conflict management style

Keywords :

Conflict management, Correctional Prisoners

Abstrak

Memahami manajemen konflik sangat penting, terlebih pada Rumah Tahanan dan Lembaga Pemasarakatan. Dengan memahami konflik warga binaan pemasarakatan, diharapkan bisa mengatasi kerentanan terjadinya konflik yang sering berakhir dengan kerusuhan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat survey untuk mengukur kecenderungan manajemen konflik warga binaan pemasarakatan. Hasil penelitian menunjukkan dari lima gaya manajemen konflik, mayoritas responden memilih gaya manajemen konflik dominansi, baru dibawahnya gaya manajemen konflik kolaborasi, kompromis terakhir menghindari. Tidak ada satupun responden yang memilih gaya manajemen konflik akomodasi.

Kata Kunci :

Manajemen konflik, Warga Binaan Pemasarakatan

Pendahuluan

Konflik merupakan hal wajar dalam suatu organisasi. Seringkali konflik tidak dapat dihindari dalam organisasi, karena konflik dapat menjadi kekuatan positif

dan negatif, sehingga manajemen seyogyanya tidak perlu menghilangkan semua konflik, tetapi hanya pada konflik yang menimbulkan dampak gangguan organisasi dalam mencapai tujuan saja

yang perlu dihilangkan. Beberapa jenis atau tingkatan konflik mungkin terbukti bermanfaat jika digunakan sebagai sarana untuk perubahan atau inovasi. Dengan demikian konflik bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan, tetapi merupakan sesuatu hal yang perlu untuk dikelola agar dapat memberikan kontribusinya bagi pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Winardi, dalam aktivitas organisasi dijumpai bermacam-macam konflik yang melibatkan individu-individu maupun kelompok-kelompok anggota organisasi tersebut. Pada hakekatnya konflik terdiri atas empat bentuk, yaitu : 1) konflik dalam diri individu, 2) konflik antar individu, 3) konflik antar kelompok, dan 4) konflik antar organisasi (Winardi, 2007)

Pada dasarnya, setiap orang yang menjadi narapidana/warga binaan pemasyarakatan pemasyarakatan sudah memiliki konflik dalam dirinya sendiri atau biasa disebut konflik individu. Sebagai makhluk sosial, tidak ada satu orang pun yang menginginkan menjadi narapidana/warga binaan pemasyarakatan pemasyarakatan. Secara psikologis, keberadaan warga binaan pemasyarakatan narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan, pada hakikatnya adalah merupakan upaya pengekangan kebebasan seseorang dalam memenuhi segala kebutuhannya, sehingga penghuni mengalami kesakitan yang diakibatkan kehilangan-kehilangan. Baik kehilangan kemerdekaan bergerak (*lose of liberty*) kehilangan rasa aman (*lose of security*), kehilangan relasi seksual (*lose of heterosexual relationship*), kehilangan otonomi (*lose of outonomi*), maupun kehilangan kekuasaan atas barang-barang yang dimilikinya (*lose of good and services*), (<http://news.jurnal.penelitian.com>, 2017)

Orang-orang yang menjadi warga binaan pemasyarakatan sudah “berkonflik” dengan dirinya sendiri. Pada kondisi yang demikian dia harus hidup bersama dengan orang lain yang juga “berkonflik”. Dalam menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan mereka akan membentuk kelompok-kelompok. Hampir di semua Lembaga Pemasyarakatan diisi oleh warga binaan pemasyarakatan pemasyarakatan yang heterogen dari berbagai asal suku. Dari masing masing asal suku biasanya akan hidup mengelompok dengan asal suku yang sama. Dari pola hubungan dalam masing-masing kelompok ini biasanya akan menumbuhkan budaya kelompok, sehingga potensi menimbulkan konflik antar kelompok.

Konflik yang terjadi di dalam organisasi pemasyarakatan, baik pada Lembaga Pemasyarakatan maupun Rumah Tahanan, baik yang bersumber pada konflik individu, konflik antar individu maupun konflik antar kelompok sering menjadi pemicu terjadinya kerusuhan. Sedikitnya ada 14 (empat belas) kerusuhan yang dipicu adanya konflik selama kurun waktu tahun 2001 hingga tahun 2017 sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 1. Lembaga Kasus Kerusuhan Pemasyarakatan di Indonesia (Tahun 2001 sampai dengan 2017)

Tanggal	Lembaga Pemasyarakatan	Pemicu Kerusuhan
20 Juli 2001	Rutan Salemba	Perkelahian yang diduga karena perbedaan jatah makan siang untuk napi. Keributan berlanjut antarblok yang akhirnya menyulut emosi seluruh WBP
19 Jan 2003	Tanjung Gusta, Medan	Kerusuhan disebabkan karena adanya rencana napi untuk melarikan diri, dan menurut rekanmereka rencana tersebut sudah diketahui sipir LP.
26 Mei 2003	Lowokwaru, Malang	Keributan berawal dari dalam sel, berlanjut menjadi kerusuhan di dalam sel.

31 Juli 2007	Cipinang, Jakarta	Kerusuhan antargeng napi asal Jawa Timur dengan geng Ambon, Palembang, dan Batak. Pertikaian menyulut perkelahian ratusan napi.
18 Des 2007	Kesembi, Cirebon	Perkelahian terjadi usai pertandingan sepak bola antarblok.
23 Juni 2008	Pasir Putih, Nusakambangan	Terpidana hukuman mati asal Nigeria membuat rusuh dan membakar kantor petugas, memprovokasi napi lain untuk rusuh.
7 Okt 2011	Banceuy, Bandung	Dipicu oleh keributan antarblok (Bandung dan Sukabumi) pemicunya adalah masalah
19 - 23 Februari 2012	Krobokan, Bali	Diskriminasi petugas LP terhadap sesama napi. Napi dapat dicegah untuk melarikan diri karena ada perintah tembak di tempat.
19 Maret 2012	Cebongan	Penembakan yang dilakukan oleh 17 oknum anggota Kopassus terhadap 4 orang tahanan yang mengeroyok anggota Kopassus hingga tewas.
11 Juli 2013	Tanjung Gusta	Listrik mati hingga ketersediaan air bersih menjadi penyebab mengamuknya 2660 WBP, selain over kapasitas LP. 200 orang napi kabur saat keribuhan
18 Juli 2013	Rutan Batam, Kepulauan Riau	Objek pembobolan 12 orang napi narkoba yang melarikan diri, menganiaya sejumlah penjaga LP.
1 Maret 2017	Lapas Klas II A Jambi	Kerusuhan terjadi karena narapidana menolak razia narkoba
5 Mei 2017	Rutan Kelas II-B Sialang Bungkok, Pekanbaru	486 Warga binaan pemasyarakatan melakukan kabur massal setelah terjadi konflik karena perebutan air bersih
07 Nov' 2017	Lapas Permisian Nusakambangan	Kerusuhan warga binaan pemasyarakatan antara kelompok teroris dengan kelompok John Kei

(Diolah Peneliti dari Sumber : "Kerusuhan di Penjara dari Masa ke Masa, 2017)

Konflik dapat dihadapi dengan cara : 1) besikap acuh tak acuh, 2) menekannya, atau 3) menyelesaikannya. Sikap acuh tak acuh berarti tidak ada upaya langsung untuk menghadapi

sebuah konflik yang telah termanifestasi. Maka, dalam keadaan demikian, konflik dibiarkan berkembang menjadi sebuah kekuatan konstruktif atau kekuatan destruktif. Menekan sebuah konflik yang terjadi (*supression*), menyebabkan menyusutnya dampak negatif konflik yang negatif, tetapi tidak mengatasinya, atau meniadakan pokok-pokok penyebab timbulnya konflik tersebut. Ia hanya merupakan pemecahan semu (*surface solution*), yang menyebabkan kondisi-kondisi anteseden, yang merupakan penyebab orisinil terjadinya konflik tetap ada. Penyelesaian konflik (*conflict resolution*) hanya terjadi, apabila alasan-alasan latar belakang terjadinya suatu konflik ditiadakan dan tidak disisakan kondisi-kondisi yang mengandung atau antagonisme-antagonisme untuk penyebab timbulnya konflik di masa yang akan datang. Menurut Wirawan, pendekatan seseorang dalam menghadapi suatu konflik itulah yang disebut gaya manajemen konflik (Winardi, 2007)

Menurut Pickering dalam Priliantini, Anastasia (Jurnal, 2012) ada lima pendekatan manajemen konflik yaitu :

1. Akomodator, dengan indikator kurang tegas, kooperatif, mengabaikan kepentingan sendiri, mengutamakan hubungan dengan orang lain
2. Kolaborator, dengan indikator mencintakan situasi agar tujuan semua kelompok tercapai
3. Kompromiser, berorientasi mencari jalan tengah
4. Penghindar cenderung memandang konflik tidak produktif, melemparkan masalah pada orang lain, mengesampingkan masalah, menghindari konflik

5. Dominansi, mengejar kepentingannya, zalim, menaklukan lawan dengan solusi yang disodorkan.

Konflik sebagai latar belakang penelitian ini adalah konflik terakhir yang terjadi pada Lembaga Pemasyarakatan Permisan Nusakambangan, hingga penelitian ini dilakukan. Konflik yang berujung pada kerusuhan antara kelompok teroris dengan kelompok John Kei terjadi pada tanggal 7 November 2017 sebanyak 2 (dua) kali. Kejadian pertama terjadi pada Pukul 07.50 WIB yang dilakukan oleh 9 napi kasus terorisme yang menyerang blok hunian B, kamar 8 yang ditempati oleh John Kei dengan menggunakan balok kayu proyek dan batu-batu yang ada di sekitar kamar blok isolasi. Kemudian pada pukul 12.30 WIB, tiba tiba terjadi penyerangan kepada seorang napi bernama Tumbur Bondy yang merupakan rekan John Kei mengakibatkan luka berat pada bagian punggung dan perut. Namun saat dalam perjalanan menuju RSUD, sekitar pukul 13.00 WIB narapidana Bondy meninggal dunia.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu responden, diperoleh kesimpulan bahwa konflik yang berakibat pada meninggalnya salah satu narapidana bernama Bondy adalah merupakan puncak dari konflik-konflik kecil yang sudah beberapa kali terjadi. Setahun terakhir sebelum konflik yang terjadi pada tanggal 7 Januari setidaknya terjadi 15 kali konflik di beberapa lokasi, biasanya di jam buka kamar. Konflik yang terjadi sebelum tanggal 7 November masih bisa dimediasi oleh petugas sehingga tidak berdampak negatif.

Menurut Emirzon, manajemen konflik adalah cara-cara yang berbeda,

bagaimana konflik dapat dikelola oleh para pihak sendiri. Hal ini berarti para pihak yang terlibat dalam konflik dapat menyelesaikan konflik yang terjadi tanpa melibatkan pihak luar (Hidayat, 2005).

Penelitian ini bertujuan mengukur gaya manajemen konflik yang diimplementasikan oleh warga binaan pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Permisan Nusakambangan, oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Analisa Gaya Manajemen Konflik Warga Binaan Pemasyarakatan Pemasyarakatan (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Permisan Nusakambangan)".

Metode

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mix method*) antara kuantitatif dan kualitatif dengan tipe penelitian survei. Menurut Fred, penelitian survei membuat taksiran yang akurat mengenai karakteristik populasi (Fred N Kerlingner, 2004). Untuk mengetahui gaya manajemen konflik yang diterapkan oleh warga binaan pemasyarakatan Lapas Permisan Nusakambangan digunakan kuisioner. Untuk lebih menajamkan analisa, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pejabat di Lapas Permisan Nusakambangan untuk memperoleh informasi yang menunjang penelitian.

Dari Variabel gaya manajemen konflik dapat diturunkan menjadi 5 (lima) gaya manajemen konflik dengan indikator sebagai berikut :

Operasionalisasi Konsep Gaya manajemen konflik :

Variabel	Dimensi	Indikator
Manajemen Konflik	Gaya Manajemen konflik Dominansi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengejar kepentingan sendiri 2. Mendominasi, mengalahkan orang lain 3. Memaksakan segala sesuatu dengan memanfaatkan kekuasaan
	Gaya Manajemen konflik Kolaborasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemecah masalah 2. Mengejar tujuan bersama 3. Menjaga hubungan dengan orang lain
	Kompromis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendamai 2. Selalu mencari jalan tengah 3. Mencari kompromi
	Menghindar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penurut 2. Menghindari

		<p>konflik</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Menarik diri
	Akomodasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penolong 2. Sangat kooperatif 3. Tidak tegas 4. Mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi

2. Subyek penelitian (populasi dan sampel)

Menurut Sugiyono "Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan". Dalam penelitian ini populasinya adalah semua warga binaan pemasyarakatan Lapas Permisan Nusakambangan. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2008). Menurut Arikunto, penentuan pengambilan Sample sebagai berikut : Apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55%. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 25 orang warga binaan

pemasyarakatan dari total populasi sebanyak 314 warga binaan pemasyarakatan (Arikunto, 2008). Sampling penelitian ini menggunakan teknik *proportional sampling* untuk memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian. Hal ini dilatarbelakangi konflik yang terjadi antara dua kelompok “besar” dari populasi yaitu warga binaan pemasyarakatan Lapas Permisan Nusakambangan.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian dengan menyebarkan kuesioner atau angket langsung yang tertutup karena responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar. Hasil kuisisioner diolah dengan menggunakan SPSS versi.20 untuk dibuat tabel frekuensinya, kemudian dilakukan interpretasi terhadap hasil pengolahan data.

Hasil

Dari pengolahan data kuisisioner untuk mengukur gaya manajemen konflik dominasi yang diimplementasikan responden diperoleh hasil sebagai berikut :

Kategori dominasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Dominasi	50	100,0	100,0	100,0

Kategori kolaborasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	49	98,0	98,0	98,0
Valid Tinggi	46	92,0	92,0	92,0
Valid Total	50	100,0	100,0	100,0

Kategori Menghindar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	11	22,0	22,0	22,0
Valid Tinggi	39	78,0	78,0	100,0
Valid Total	50	100,0	100,0	

Kategori Akomodasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	50	100,0	100,0	100,0

Pembahasan

Dari hasil pengolahan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kategori dominasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Dominasi	50	100,0	100,0	100,0

Dominasi

Gaya manajemen konflik dominasi menurut Wirawan disebut juga dengan gaya persaingan atau komando otoritatif (Wirawan, 2007). Gaya manajemen konflik ini ditandai dengan adanya perilaku/sikap yang tidak kooperatif tetapi asertif, bekerja dengan cara menentang keinginan pihak lain, berjuang untuk mendominasi dalam situasi “menang atau kalah”, dan atau memaksakan segala sesuatu agar sesuai

dengan kesimpulan tertentu dengan memanfaatkan kekuasaan.

Menurut teorinya, pesaing atau pendominasi, identik dengan mengejar kepentingannya sendiri secara agak zalim dan pada umumnya dengan mengorbankan anggota-anggota lain di dalam kelompok. Pendominasi memandang kekalahan sebagai tanda kelemahan, status yang menurun dan suatu citra diri yang ambruk. Gaya ini cenderung sering menaklukkan lawan dengan memaksanya menerima solusi konflik yang ia sodorkan (Wirawan, 2007).

Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa hampir seluruh responden memilih gaya ini jika bertemu konflik, sehingga sangat mudah untuk terprofokasi. Persoalan antrian ke kamar mandi bisa menjadi konflik jika ada yang memprofokasi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan petugas :

“Kalau sudah mulai ada keributan kecil, mereka cenderung membela kelompoknya dan sulit untuk mengalah, petugas harus bekerja keras untuk mendamaikan “

(Wawancara dengan Kepala Seksi Keamanan dan Ketertiban)

Hingga penelitian ini dilakukan, jumlah kapasitas Lapas Permisan sebanyak 208 orang WBP dengan latar belakang kasus mayoritas narkoba. Kasus berikutnya adalah pembunuhan, perlindungan anak, perampokan, pencurian, terakhir terorisme. Hampir seluruh warga binaan pemasyarakatan bereaksi terhadap hukuman penjara dengan beragam karakter antara lain kebencian, amarah, dendam, serta agresif. Karakter negatif inilah menjadi salah satu pemicu kuat timbulnya konflik.

Kategori kolaborasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
rendah	49	98,0	98,0	98,0
tinggi	1	2,0	2,0	100,0
Total	50	100,0	100,0	

Ada 1 orang responden memilih gaya manajemen konflik kolaborasi.

Karakter gaya manajemen konflik Kolaborasi adalah bersikap kooperatif maupun asertif. Dia berupaya untuk mencapai kepuasan benar-benar setiap pihak yang berkepentingan dengan jalan bekerja melalui perbedaan-perbedaan yang ada, mencari dan memecahkan masalah sedemikian rupa, hingga setiap orang mencapai keuntungan sebagai hasilnya. Kolaborator atau pemecah masalah, orang yang menggunakan gaya ini berusaha menciptakan situasi yang memungkinkan agar tujuan semua kelompok dapat dicapai. Pemecah masalah berusaha menemukan solusi yang bisa diterima semua pihak. Gaya ini sangat mengutamakan tujuan-tujuan pribadinya sekaligus hubungannya dengan pihak lain (Wirawan, 2007).

Dari hasil pengolahan data terlihat hanya ada 1 (satu) orang yang memilih gaya manajemen konflik kolaborasi. Artinya, sedikit sekali warga binaan pemasyarakatan yang memilih menjadi kolaborator ketika terjadi konflik.

Kategori Kompromis

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
rendah	46	92,0	92,0	92,0
tinggi	4	8,0	8,0	100,0
Total	50	100,0	100,0	

Gaya manajemen konflik kompromis ditunjukkan oleh sikap cukup kooperatif dan asertif, tetapi tidak ekstrim. Bekerja menuju arah pemuasan kepentingan parsial semua pihak yang berkepentingan, melaksanakan upaya tawar menawar untuk mencapai pemecahan-pemecahan "akseptabel" tetapi bukan pemecahan yang optimal, sehingga tidak seorangpun merasa bahwa ia menang atau kalah secara mutlak. Kompromiser atau pendamai penyiasat, gaya ini berorientasi jalan tengah, karena setiap orang punya sesuatu untuk ditawarkan dan sesuatu untuk diterima. Gaya ini senang mencari kompromi dan baginya tercapainya tujuan-tujuan pribadi maupun hubungan baik dengan pihak lain sama-sama cukup penting.

Dari pengolahan data, terlihat ada sebagian warga binaan pemsarakatan yang memilih gaya kompromis ketika menghadapi konflik. Namun karena hampir seluruh responden lebih memilih gaya dominansi maka karakter kompromis kalah. Para kompromis cenderung ingin memuaskan semua pihak dalam mengatasi konflik.

Kategori Menghindar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	11	22,0	22,0	22,0
	tinggi	39	78,0	78,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Tindakan menghindari ditandai pada sikap yang tidak kooperatif, tidak asertif, tidak sensitif terhadap situasi yang terjadi dan menarik diri dari situasi yang berkembang, atau lebih memilih sikap netral pada setiap "cuaca". Penghindar atau penurut impersonal,

cenderung memandang konflik tidak produktif dan sedikit menghukum. Aspek negatif dari gaya ini adalah melemparkan masalah pada orang lain atau mengesampingkan masalah. Gaya lebih senang menarik diri untuk menghindari konflik.

Dari hasil pengolahan data, ada 22 % warga binaan pemsarakatan yang memilih gaya menghindar ketika bertemu konflik. Gaya ini mencerminkan kerja sama yang rendah, artinya warga binaan sulit untuk bekerjasama dengan orang lain.

Kategori Akomodasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	50	100,0	100,0	100,0

Gaya Akomodasi bersikap kooperatif, tetapi tidak asertif, membiarkan keinginan pihak lain menonjol, meratakan perbedaan-perbedaan guna mempertahankan harmoni yang diciptakan secara buatan. Akomodator atau penolong ramah, orang yang menggunakan gaya ini kurang tegas dan cukup kooperatif. Ternyata tidak ada warga binaan pemsarakatan yang memilih gaya manajemen akomodasi ketika bertemu konflik. Karakter akomodasi adalah mengutamakan kepentingan orang lain dibanding kepentingan pribadi. Namun, dari survey tidak ada satupun warga binaan pemsarakatan yang rela mengorbankan kepentingan pribadinya, namun sebaliknya. Mereka menghendaki kepentingan pribadi mereka yang disepakati menjadi kepentingan bersama. Mereka tidak mau mengalah ketika berkonflik.

Dari hasil penelitian Dila Rahmawati disimpulkan pemilihan gaya manajemen konflik kolaborasi dan kompromi berdampak tidak adanya kesenjangan sehingga meminimalisir ketidakharmonisan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian gaya manajemen konflik warga binaan pemasyarakatan Lapas Permisan Nusakambangan dapat ditarik kesimpulan bahwa dari kelima gaya manajemen konflik yang diimplementasikan oleh warga binaan pemasyarakatan Lapas Permisan Nusakambangan terlihat sebagai berikut :

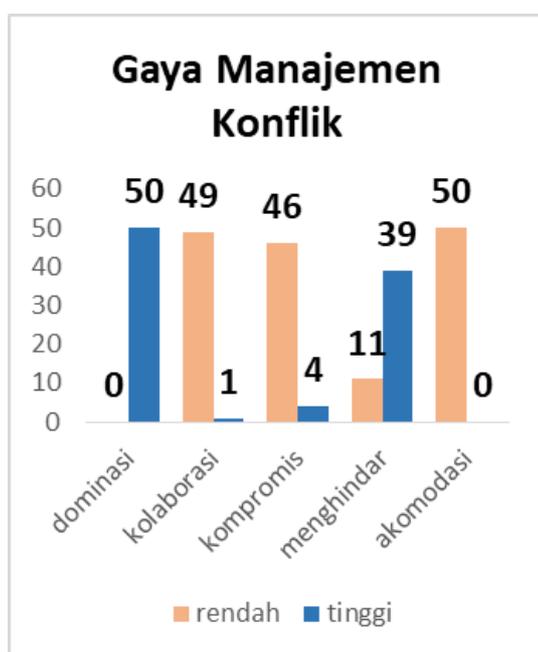


Diagram batang diatas bisa dijelaskan sebagai berikut :

Berdasarkan pada tabel, dari 50 responden keseluruhan responden menjawab pada kategori tinggi yaitu 50 orang terhadap dimensi gaya manajemen konflik dominansi. Artinya keseluruhan responden memilih gaya manajemen dominasi. Gaya manajemen konflik ini

ditandai dengan adanya perilaku/sikap yang tidak kooperatif tetapi asertif, bekerja dengan cara menentang keinginan pihak lain, berjuang untuk mendominasi dalam situasi “menang atau kalah”, dan atau memaksakan segala sesuatu agar sesuai dengan kesimpulan tertentu dengan memanfaatkan kekuasaan. Jika dikaitkan antara hasil pengolahan data kusioner dengan teori maka, terlihat bahwa warga binaan cenderung mudah berkonflik.

1. Pada kategori gaya manajemen konflik kolaborasi, dari 50 orang responden menjawab pada kategori tinggi sebanyak 49 orang dan 1 orang pada kategori rendah. Hanya ada 1 (satu) dari 50 responden memilih gaya manajemen konflik kolabolator atau pemecah masalah. Orang yang menggunakan gaya ini berusaha menciptakan situasi yang memungkinkan agar tujuan semua kelompok dapat dicapai. Pemecah masalah berusaha menemukan solusi yang bisa diterima semua pihak. Gaya ini sangat mengutamakan tujuan-tujuan pribadinya.
2. Pada kategori gaya manajemen konflik kompromis, dari 50 responden menjawab pada kategori tinggi sebanyak 46 orang dan 4 responden pada kategori rendah. Artinya dari 50 responden ada 4 orang yang memilih gaya manajemen konflik kompromiser atau pendamai penyiasat. Gaya ini berorientasi jalan tengah, karena setiap orang punya sesuatu untuk ditawarkan dan sesuatu untuk diterima. Gaya ini senang mencari kompromi atau dengan kata lain berusaha diambil *win-win solution*.
3. Pada kategori gaya manajemen menghindar, mayoritas responden menjawab pada kategori tinggi, sebanyak 39 orang dan 11 responden

menjawab pada kategori rendah. Artinya dari 50 responden, 11 orang memilih gaya manajemen konflik menghindar atau penurut impersonal. Gaya manajemen konflik ini cenderung memandang konflik tidak produktif dan sedikit menghukum. Orang yang memilih gaya ini akan melemparkan masalah pada orang lain atau mengesampingkan masalah. Mereka lebih senang menarik diri untuk menghindari konflik. Mereka tidak akan peduli terhadap konflik yang terjadi, artinya tidak berusaha mencari solusi, namun juga tidak memperkeruh suasana konflik.

4. Pada kategori gaya manajemen akomodasi, seluruh responden menjawab pada kategori rendah, artinya tidak ada satupun responden yang memilih gaya manajemen kolaborasi. Orang yang memilih gaya manajemen konflik akomodasi akan mengabaikan kepentingannya sendiri demi kepentingan orang lain. Gaya ini sangat mengutamakan hubungan dan kurang mementingkan tujuan-tujuan pribadinya. Orang yang memilih gaya manajemen konflik ini adalah orang-orang yang cinta damai dan tidak menyukai adanya konflik. Dalam kondisi organisasi sudah mapan gaya manajemen konflik ini bagus untuk diterapkan agar organisasi stabil. Namun pada organisasi yang masih berkembang, gaya ini kurang baik diterapkan karena organisasi yang masih berkembang menuntut adanya inovasi dan persaingan sehat menuju perbaikan organisasi.

Implikasi

Gaya manajemen konflik merupakan sikap individu ketika menghadapi konflik. Dari kelima gaya

manajemen konflik, warga binaan pemasyarakatan Lapas Permisan Nusakambangan keseluruhan responden menjawab pada kategori tinggi yaitu 50 orang terhadap dimensi memilih gaya manajemen konflik dominansi (sebesar 100%). Gaya manajemen konflik berikutnya yang dipilih adalah gaya manajemen konflik kolaborasi (sebesar 98 %), gaya kompromis (sebanyak 92 %), gaya menghindar (22 %), dan tidak ada satupun responden yang memilih gaya akomodasi ketika menghadapi konflik.

Dari gaya manajemen konflik yang dipilih terindikasi karakter mayoritas warga binaan pemasyarakatan adalah dominansi, sehingga mudah tersulut konflik. Terbukti dari seringnya terjadi kerusuhan hingga kerusuhan puncak yang berujung pada kerusuhan antara kelompok teroris dengan kelompok John Kei terjadi pada tanggal 7 November 2017 hingga napi bernama Tumbur Bondy (rekan John Kei) meninggal dalam perjalanan menuju RSUD (akibat luka berat pada bagian punggung dan perut).

Referensi

- Anwar, Choerul. (2015). Manajemen Konflik Untuk Menciptakan Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Interaksi* vol. 4, no 2, 148-157
- Rahmawati, Dila.(2017).Gaya Manajemen Konflik Aktivistis Organisasi HIMA PPB FIB UNY. *Jurnal riset mahasiswa bimbingan dan konseling*, vol 3 no 8, 416-428
- Kristanto, Heru. (2015). Hubungan Antara Komitmen Organisasional Dan Gaya Manajemen Konflik Karyawan Bank Milik Pemerintah Daerah Tingkat II Di

Provinsi DIY. Jurnal manajemen strategi bisnis dan kewirausahaan, vol.9 no 1, 1-14

Gunawan, Ketut & Rante, Yohanes (2011) Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural Di Indonesia. Jurnal mitra ekonomi dan manajemen bisnis, vol.2, no 2, 212-224

Wartini, Sri (2015) Strategi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja. Jurnal manajemen dan organisasi, vol.VI no 1, 64-73

Sumber website:

Diolah Peneliti dari Sumber : "Kerusuhan di Penjara dari Masa ke Masa,"<http://news.liputan6.com>, diakses Desember 2017

Buku :

Winardi (2007). *Manajemen Konflik*. Bandung : CV Mandar Maju.

Tesis:

I Wayan Nurasta Wibawa. (2016). Strategi penanganan konflik warga binaan pemasyarakatan di Rutan Klas 1 Jakarta Pusat.